

## Pelesapan Gramatikal Sintaksis Bahasa Minangkabau pada Percakapan Transaksi Jual-Beli di Pasar Simpang Ampek: Pendekatan Tipologi Sintaksis

Tasya Angelita<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>, F.X. Sawardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: tasyaangelitapasca@student.uns.ac.id

**Abstract:** *This research examines the grammatical syntax of the Minangkabau language in conversations about buying and selling transactions at Simpang Ampek Market, West Pasaman. The problem in this research is whether the Minangkabau language is an accusative language or an ergative language based on syntactic grammatical deletions according to the concept of Dixon (1994). This research aims to explore and describe the grammatical syntax of the Minangkabau language in conversations about buying and selling transactions at Simpang Ampek Market, West Pasaman. The research data consists of basic clauses in the form of incomplete declarative, interrogative and imperative patterns. Research data in the form of clauses that have experienced deletion were collected from interviews at Simpang Ampek Market, West Pasaman, West Sumatra. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. The data collection method in this research is the observation method and uses recording and note-taking techniques. The data analysis method used is the collection method with the BUL technique (Divide Direct Elements). The advanced technique used to analyze data is the expansion technique. The conclusion of this research is that in conversations about buying and selling transactions at Pasar Simpang Ampek, West Pasaman, there are grammatical syntactic errors which are classified based on the missing function, namely subject function, predicate function and object function. The lapses that occur are caused by activities in the market that are rushed so that language is used that is short and concise, but can be understood by each speaker and interlocutor.*

**Keywords:** *grammatical, syntactic, Minangkabau*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji mengenai pelesapan gramatikal sintaksis bahasa Minangkabau pada percakapan transaksi jual-beli di Pasar Simpang Ampek, Pasaman Barat. Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah bahasa Minangkabau termasuk bahasa bertipe akusatif atau bahasa ergatif berdasarkan pelesapan gramatikal sintaksis menurut konsep Dixon (1994). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pelesapan gramatikal sintaksis bahasa Minangkabau pada percakapan transaksi jual-beli di Pasar Simpang Ampek, Pasaman Barat. Data penelitian berupa klausa dasar berbentuk deklaratif, interogatif, maupun imperatif berpola yang tidak lengkap. Data penelitian berupa klausa yang mengalami pelesapan dikumpulkan dari hasil wawancara di Pasar Simpang Ampek, Pasaman Barat, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak serta menggunakan teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik perluasan. Simpulan hasil penelitian ini adalah pada percakapan transaksi jual-beli di Pasar Simpang Ampek, Pasaman Barat terdapat pelesapan gramatikal sintaksis yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi yang lesap adalah fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi objek. Pelesapan yang terjadi disebabkan oleh aktivitas kegiatan di pasar yang terburu-buru sehingga menggunakan bahasa yang singkat dan padat, namun dapat dipahami oleh masing-masing penutur dan mitra tutur.

**Kata kunci:** *pelesapan gramatikal, sintaksis, Minangkabau*

## 1. PENDAHULUAN

Pelesapan adalah peniadaan kata atau satuan lingual lain yang wujud asalnya dapat dikembalikan atau diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Jadi, pelesapan berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang disebutkan sebelumnya. Pelesapan dapat bersifat anaforis atau kataforis. Dalam penelitian ini, konstituen yang dilesapkan ditandai dengan zero ( $\emptyset$ ). Ihwal pelesapan subjek dapat dipakai untuk mengantarkan kepada persoalan-persoalan subjek yang dimaksudkan untuk memperjelas konsep subjek mana yang dapat dilesapkan. Kehadiran subjek dalam pelesapan ini membentuk kepaduan makna sehingga ditemukan penyusunan kalimat yang efektif dan padu. Sering dijumpai adanya bentuk bahasa yang mengalami pelesapan subjek yang dimungkinkan untuk penghematan suatu kata namun tanpa mengubah atau mengurangi makna sebelumnya (Dixon, 2010).

Pelesapan subjek dipandang sebagai alat pendukung kohesi dari segi gramatikal, maka hal ini perlu dibuktikan dengan mengajukan contoh yang memunculkan pelesapan subjek bagian dari sarana kohesi gramatikal yang dimaksudkan. Klausa yang kemudian dilesapkan kembali pada awal kalimat-kalimat berikutnya yang ditandai dengan tanda sifat (zero:  $\emptyset$ ) atau disebut untuk menandai konstituen lesapan. Subjek dilesapkan untuk menghemat kata tanpa harus mengulangi kata yang sama dan mengubah makna sebelumnya. Adapun kalimat yang tepat memiliki fungsi sintaksis yang lengkap. Fungsi sintaksis adalah berupa subjek, predikat, dan objek. Fungsi induk dari sebuah kalimat terdapat pada predikat (Verhaar, 2016). Predikat biasanya berupa kata verba yang langsung mengungkapkan suatu keadaan, kejadian, atau kegiatan. Namun tidak semua kalimat memiliki fungsi sintaksis yang lengkap. Salah satunya sebuah kalimat yang terdapat pada transaksi jual beli di pasar. Komunikasi dalam transaksi di pasar mengungkapkan pokok dari tujuan inti dari pembeli yang terjadi tanpa harus menggunakan fungsi sintaksis yang lengkap dan penjual sudah mengetahui makna yang dimaksudkan tersebut.

Pelesapan atau elipsis merupakan kalimat yang tidak lengkap struktur fungsi sintaksisnya. Sebuah klausa dapat dikatakan sebagai kalimat lengkap jika terdiri dari paling sedikit fungsi subjek dan predikat. Model komunikasi percakapan menekankan aspek-aspek seperti "siapa yang berkata, apa yang dikatakan, menggunakan saluran apa pada saat berkata, kepada siapa dia berkata, dan menimbulkan kesan apa setelah ia berkata." Komunikasi dua arah yang melibatkan tiga hal penting, yaitu sumber, medium, dan penerima. Tiga komponen tersebut melibatkan interaksi dalam proses yang bervariasi ketika seseorang ingin memahami dan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam upaya berkomunikasi antara peserta tutur adalah proses yang rumit yang menekankan pada aspek bagaimana menerima tuturan, memahami tuturan, menyimpan tuturan, dan menghasilkan tuturan (Ramlan, 2005). Dalam praktiknya, berkomunikasi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Semua jenis komunikasi mulai yang informal sampai yang formal dapat dilakukan dalam komunikasi lisan, sedangkan berbagai bahan cetak disebut komunikasi tulis.

Interaksi lisan berbeda dengan teks tulis (Austin, 1962). Dalam interaksi lisan, penutur bisa mengamati mitra tuturnya dan memodifikasi apa yang ia tuturkan untuk memungkinkan tuturannya bisa diterima oleh mitra tutur. Namun, teks tulis tidak memiliki akses untuk mendapatkan umpan balik langsung sehingga harus membayangkan reaksi pembaca. Untuk

hal-hal tertentu, interaksi langsung bertatap muka lebih disukai. Tetapi untuk berbagai macam alasan, seseorang mungkin lebih suka melakukan transaksinya dalam bentuk tulisan. Ketika dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi. Hal itu memiliki kemauan, maksud, atau alasan seperti ingin mengatakan sesuatu atau memilih untuk bicara atau tidak, memiliki tujuan komunikasi, misalnya ingin bertanya, dan penutur memilih kata-kata yang cocok atau kode bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi.

Kalimat dipandang dari segi jumlah dibagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat sehingga tidak ada unsur-unsur yang sama dalam kalimat tersebut. Kalimat majemuk baik kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dalam penggabungan dua klausa dapat menimbulkan dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam kebahasaan karena informasi yang terkandung menjadi ganda. Untuk mencegah hal itu, maka salah satu unsur yang sama dihapuskan atau dihilangkan.

Pelesapan atau disebut juga elipsis atau ada yang menyebutkan rapatan terbagi menjadi pelesapan subjek, objek, predikat, keterangan, maupun gabungan dari beberapa pelesapan unsur kalimat yang sama. Pelesapan itu terjadi hanya pada unsur atau fungsi dalam suatu kalimat yang sama saja. Jika terjadi pelesapan pada unsur yang diawali konjungsi, maka pelesapan itu tidak boleh dilakukan. Pelesapan satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat ini banyak terdapat dalam setiap wacana dalam media baik media tertulis maupun media lisan. Dasar pertimbangan yang mendorong peneliti mengangkat pelesapan dalam bahasa-bahasa tersebut untuk penelitian ini adalah karena di dalam bahasa-bahasa tersebut pembahasan mengenai pelesapan hanya disinggung secara sepintas saja.

Penelitian lain dengan fokus pelesapan di dalam gramatika (Ardiansyah & Harjanti, 2023; Aridawati, 2020; Bahari, 2016; Faraba, Karina Sofiananda Armaza; Setyaningrum, 2017; Hamidah et al., 2022; Mubarakah & Sabardila, 2015; Nabila et al., 2023; Nesi et al., 2020; Nuzulaili, 2015; Putri, 2016; Purwaningsih et al., 2017; Rahmanto, 2017; Sangadah & Mukhlis, 2014; Restyana, 2016; Sawardi, 2018b; Sawardi, 2018a; Winaya, 2015; Winaya & Rajistha, 2017). Walaupun sudah meneliti pelesapan klausa yang mungkin saja dapat menjadi dampak dari adanya penyebab kalusa tidak lengkap di dalam suatu percakapan. Sebetulnya, penelitian ini sudah melihat bahwa pelesapan klausa dapat terjadi ketika tidak lengkap dipahami antara penutur dan lawan bicara dalam konteks percakapan. Penelitian ini belum mengkaji pelesapan yang terjadi di dalam bahasa Minang, namun sudah mengkaji salah satu bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia. Namun, dalam pelesapan unsur gramatika subjek, preposisi, dan predikat saja, tanpa unsur gramatika yang lain. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelesapan yang di luar gramatikal kalimat, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lutfin, 2021; Nasution, 2015; Nilawati, 2023; Swandana et al., 2017; Subuh & Manaf, 2020; dan Wiyatasari, 2017). Pelesapan selain gramatikal sintaksis, seperti fonem, bunyi, peran perilaku, dan lain sebagainya. Pelesapan fonem merupakan peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis. Pelesapan fonem yang sering terjadi atau sering ditemukan yaitu pada anak-anak yang sudah mulai aktif berbicara dan sudah mulai masuk pra sekolah. Pelesapan yang sering ditemukan adalah pelesapan fonem vokal. Selain itu, unsur peran berkaitan dengan makna sintaksis, semantik, dan gramatikal untuk mengetahui makna pada setiap unsur fungsional. Umumnya, peran pelaku menempati unsur fungsi subjek yang menyatakan pelaku atau yang melakukan suatu perbuatan pada unsur predikat.

Berdasarkan reviu di atas, peneliti memiliki banyak kesempatan yang berkaitan dengan pelesapan percakapan jual beli di pasar dalam bahasa Minang. Hal ini disebabkan para peneliti

masih banyak meninggalkan masalah yang berkenaan dengan struktur pembentukan klausa tidak lengkap.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan amalgamasi antara penelitian sintaksis murni dan tipologi. Fokus penelitian ini adalah pelesapan bahasa daerah pada percakapan transaksi jual beli di pasar. Kemudian, yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah percakapan transaksi jual beli di pasar yang sekaligus akan menjadi konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah percakapan transaksi jual beli di pasar Simpang Ampek, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Lebih jauh, masing-masing penutur tersebut diambil secara acak dengan rekaman pada setiap aktivitas di pasar. Konteks ini akan memberikan gambaran variabel yang akan digunakan untuk menganalisis unsur gramatikal yang lesap pada percakapan tersebut.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami sebuah subjek, misalnya dalam hal persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penelitian kualitatif meliputi deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang diambil dengan metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk membantu menghitung persentase pelesapan yang digunakan. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang datanya berbentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penyajian hasil analisis data. Metode kuantitatif sering disebut juga sebagai metode untuk menghitung pelesapan yang dominan.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan sampling secara acak atau random, karena sampling secara acak akan menghilangkan realitas jamaknya sehingga sampling yang digunakan yakni purposive sampling. Hal demikian, berdasarkan tujuan dan juga teori yang melandasarinya. Demikian, purposive sampling memungkinkan peneliti mempunyai akses untuk menambah skop atau lingkup data sehingga tidak akan ada kasus pengecualian (Santosa, 2021). Teknik cuplikan atau sampling pada penelitian kualitatif diterapkan guna menghantarkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Kemudian, untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif tersebut dibuatlah kriteria-kriteria tertentu guna memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik cuplikan atau sampling digunakan untuk memilah data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu pelesapan pada bahasa Minang dalam percakapan transaksi jual beli di pasar. Lebih lanjut, penelitian ini akan juga melihat struktur kalimat yang digunakan sehingga terdapat batasan masalah sesuai unsur gramatikalnya. Kemudian, sampel data yang sudah dipilih berdasarkan tujuan penelitian tersebut akan digunakan semua dalam penelitian sehingga penelitian ini juga menggunakan total sampling. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa total sampling merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan sebagai data penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bahasa Minangkabau, pelesapan gramatikal sintaksis terjadi ketika unsur-unsur tertentu dalam kalimat sengaja dihilangkan, namun makna keseluruhan kalimat tetap bisa dipahami oleh pembicara dan pendengar.

- (1) *"Pai ka ndak lauk jo sayua ko? Hari ko ado sambalado jo gulai cubadak baru masak."* 'Pergi tanpa lauk dan sayur ini? Hari ini ada sambalado dan gulai cubadak

yang baru dimasak.'

Jika dilengkapi tanpa pelesapan, bunyi kalimatnya akan seperti ini *"Nio pai ka ndak mambaok lauk jo sayua ko? Hari ko ado sambalado jo gulai cubadak baru masak."* Pelesapan terjadi pada subjek dan kata kerja seperti *nio* "akan" dan *mambaok* "membawa" yang dihilangkan dari bagian pertama kalimat. Namun, meskipun unsur-unsur tersebut dihilangkan, tuturan ini tetap bisa dipahami dengan baik oleh penutur asli. Hal ini umum dalam bahasa percakapan, di mana konteks dan kesepahaman antar penutur memungkinkan pelesapan elemen-elemen sintaksis tanpa mengurangi makna.

- (2) *"Iyo, ndak ado tambuahnyo lai, Mak? Sampiangko jo sambalado jo cubadak tu, bana bana rancak nyo."*  
'Iya, tidak ada tambahannya lagi, Mak? Sayur kangkung bersama sambalado dan cubadak itu benar-benar enak.'

Pelesapan terjadi pada bagian yang menunjukkan tambahan elemen kalimat, seperti subjek dan objek yang sudah dipahami dari konteks sebelumnya, sehingga tidak perlu disebutkan lagi. Misalnya, kata *tambuahnyo* "tambahan" dan *sampiangko* "sayur kangkung" dipahami dari konteks percakapan sehingga bisa dihilangkan tanpa mengurangi pemahaman makna. Ini umum dalam percakapan sehari-hari, di mana elemen yang dianggap sudah jelas atau bisa dipahami dari konteks sering kali dihilangkan untuk membuat kalimat lebih singkat dan langsung.

Subjek yang dipahami di sini adalah *tambuahnyo* "tambahan" atau "tambahan lauk," yang tidak diungkapkan secara eksplisit tetapi dipahami dari konteks percakapan. Predikat ini berarti *ndak ado* "tidak ada" dan menyatakan ketiadaan sesuatu. Objek ini merujuk pada *tambuahnyo* "tambahan" (lauk atau hidangan tambahan), yang ingin ditanyakan apakah ada lagi atau tidak. Kemudian, pada kalimat kedua memiliki subjek ini merujuk pada sayur kangkung ("*sampiangko*" dalam bahasa Minang). Predikat yang dipahami di sini adalah "enak" atau "rancak," yang dalam tuturan ini sebenarnya muncul sebagai bagian dari keterangan pada akhir kalimat. Objek ini terdiri dari "*sambalado*" (sambal) dan "*cubadak*" (nangka muda), yang dimaksudkan sebagai pelengkap dari subjek (*sampiangko*) yang dinilai "enak" (rancak). Kemudian, fungsi keterangan ini menguatkan bahwa kombinasi makanan tersebut benar-benar enak.

Pelesapan (elipsis) terjadi pada bagian yang seharusnya mengandung predikat eksplisit seperti "enak" dalam kalimat kedua dan pada subjek eksplisit dalam kalimat pertama. Meskipun demikian, makna keseluruhan tetap bisa dipahami oleh pendengar karena konteks dan elemen lain dalam kalimat membantu menjelaskan hubungan antar bagian.

- (3) *"Ndak ado tambuah lai, sayang. Tapi kalo ndak cukup, tambo urang baru ka masuak!"* "Tidak ada tambahan lagi, sayang. Tapi kalau tidak cukup, tambah orang baru yang akan masuk."

Subjek yang dipahami adalah "tambahan" atau "tambahan lauk," yang tidak diungkapkan secara eksplisit tetapi dipahami dari konteks. Predikat ini berarti "tidak ada," menyatakan ketiadaan sesuatu. Objek ini merujuk pada "tambahan" (lauk atau hidangan tambahan), yang dinyatakan tidak ada lagi. Fungsi keterangan yaitu "lai" (lagi) adalah keterangan waktu yang menunjukkan bahwa tambahan tersebut diharapkan ada lebih banyak. Fungsi keterangan "Sayang" adalah kata panggilan yang menunjukkan hubungan akrab atau kasih sayang kepada

pendengar. Subjek ini merujuk pada "kita" atau "orang" yang akan melakukan tindakan tambahan. Predikat ini berarti "menambahkan" atau "menyediakan lebih" yang berhubungan dengan tindakan tambahan. Objek ini merujuk pada "tambahan" yang akan disediakan jika diperlukan. Keterangan "kalo ndak cukup" (jika tidak cukup) adalah keterangan kondisi yang menjelaskan situasi di mana tambahan akan dilakukan. Keterangan "baru" (kemudian) menunjukkan bahwa tindakan tambahan akan dilakukan setelah kebutuhan dipastikan. Pelepasan terjadi pada bagian yang mengandung subjek eksplisit dan predikat dalam kalimat kedua. Misalnya, "kami" atau "kita" sebagai subjek dalam kalimat kedua tidak disebutkan secara eksplisit.

- (4) *"Alah, ndak jadi bana diak malapeh cubadak tu. Bara haragonyo, Mak?"*  
'Wah, tidak jadi benar-benar melepas angka muda itu. Berapa harganya, Bu?'

Panggilan "Diak" berarti "adik" atau "saya" (berarti diri sendiri dalam beberapa konteks percakapan di Minangkabau). Predikat ini berarti "tidak jadi melepas" atau "tidak jadi menjual/membiarkan pergi." Objek ini merujuk pada "cubadak" (angka muda) yang dimaksudkan tidak jadi dilepaskan. "Bana" (benar-benar) adalah keterangan intensitas yang menegaskan perasaan atau keputusan yang diambil.

Kemudian, pada kalimat berikutnya subjek yang dipahami adalah "harga" dari cubadak yang ditanyakan. Predikat ini berarti *bara* "berapa" dan digunakan untuk menanyakan jumlah atau nilai. Objek ini merujuk pada *harago* "harga" dari cubadak tersebut. "Mak" adalah kata panggilan kepada ibu atau seseorang yang dianggap lebih tua, menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut ditujukan kepadanya. Pelepasan terjadi terutama pada subjek dalam kalimat kedua. Subjek "harga" yang merujuk pada cubadak tidak disebutkan secara eksplisit karena sudah dipahami dari konteks sebelumnya. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan struktur kalimat yang khas dalam bahasa Minangkabau, di mana beberapa elemen sintaksis dapat dihilangkan tanpa mengurangi pemahaman makna oleh pendengar.

- (5) *"Untuk cubadak jo sambalado ko, ampek ribu sadangkuih, iko murah lah, namuah ka nan lai?"*  
'Untuk angka muda dan sambalado ini, harganya empat ribu per porsi. Ini murah, kalau mau yang lain juga bisa.'

Subjek "Iko" (ini) merujuk pada "cubadak jo sambalado" (cubadak dan sambalado) yang disebutkan sebelumnya. Predikat ini berarti "murah," menyatakan bahwa harga yang disebutkan dianggap murah. Objek ini merujuk pada harga, yaitu "empat ribu rupiah per porsi" (sadangkuih berarti satu porsi). Fungsi keterangan "untuk cubadak jo sambalado ko" adalah keterangan tujuan atau objek yang menerangkan bahwa harga tersebut berlaku untuk cubadak dan sambalado ini. Kata "lah" digunakan untuk menegaskan bahwa sesuatu sudah selesai atau pasti, dalam hal ini, untuk menegaskan bahwa harga tersebut memang murah. Subjek yang dipahami di sini adalah "kamu" atau "anda," yang diajak berbicara dalam konteks percakapan. Predikat ini berarti "ingin" atau "mau." Objek ini merujuk pada "yang lain," yang merujuk pada pilihan makanan atau barang lain yang mungkin diinginkan. Pelepasan terjadi terutama pada subjek dalam kalimat kedua. Subjek "kamu" atau "anda" tidak disebutkan secara eksplisit, karena sudah dipahami dari konteks percakapan. Ini adalah ciri khas dalam bahasa percakapan di mana elemen-elemen yang dipahami secara kontekstual sering kali dihilangkan untuk

membuat komunikasi lebih efisien dan alami.

- (6) *"Alah, lah cukup tu Mak, diakap jaleh den, ampek ribu sajo."*  
'Wah, sudah cukup itu, Bu. Saya sudah mengerti, empat ribu saja.'

Subjek yang dipahami adalah "yang diberikan" atau "yang ada," merujuk pada jumlah atau porsi yang sedang dibicarakan. Predikat ini berarti "sudah cukup," menyatakan bahwa yang diberikan atau ditawarkan sudah mencukupi. Keterangan "tu" (itu) merujuk pada sesuatu yang sudah diberikan atau dibicarakan, menegaskan bahwa itu sudah cukup. Kata "Mak" adalah kata panggilan kepada ibu atau seseorang yang dianggap lebih tua, menunjukkan bahwa pernyataan ini ditujukan kepadanya. "Den" (saya) adalah subjek yang menyatakan bahwa pembicara adalah yang melakukan tindakan atau merasa sesuatu. Predikat *diakap jaleh* ini berarti "dianggap jelas," menyatakan bahwa pembicara merasa yakin atau sudah mengerti. Objek ini merujuk pada jumlah uang, yaitu "empat ribu saja," yang dianggap sebagai sesuatu yang jelas atau cukup oleh pembicara. Pelesapan terjadi pada bagian subjek dalam kalimat pertama, di mana subjek "yang diberikan" tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, maknanya sudah dipahami dari konteks percakapan. Pelesapan ini membuat kalimat lebih ringkas dan sesuai dengan gaya percakapan sehari-hari, di mana konteks sering kali cukup untuk mengisi kekosongan sintaksis.

- (7) *"Apa lai nan diambia, Uni? Mangga ko bana manih-manih."*  
'Apa lagi yang disebutkan, Uni? Mangga ini benar-benar manis.'

Kata "Nan" (yang) berfungsi sebagai subjek yang merujuk pada barang atau sesuatu yang akan diambil. Predikat *diambia* ini berarti "diambil," mengacu pada tindakan mengambil sesuatu. "Apa lai" (apa lagi) adalah keterangan yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk mengambil sesuatu yang lain. Kata "Uni" adalah kata panggilan untuk seseorang yang lebih tua atau dihormati, menandakan bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada orang tersebut. Subjek "Mangga ko" (mangga ini) adalah subjek yang merujuk pada buah mangga yang sedang dibicarakan. Predikat ini berarti "manis-manis," menyatakan bahwa mangga tersebut sangat manis. "Bana" (benar-benar) adalah keterangan yang menguatkan bahwa rasa manis dari mangga tersebut sangat terasa. Pelesapan terjadi pada bagian objek dalam kalimat pertama. Meskipun objek "barang" atau "sesuatu" yang akan diambil tidak disebutkan secara eksplisit, maknanya sudah dipahami dari konteks percakapan. Penggunaan "nan" sebagai subjek yang menggantikan objek yang tidak disebutkan secara spesifik juga menunjukkan ciri khas dari percakapan sehari-hari, di mana pelesapan sering terjadi untuk menjaga kelancaran dan keefisienan komunikasi.

- (8) *"Kayu manis kamba ambo, indak bana diak mangga nan rancak tu. Mangga iko basuo puluah satangkai kan?"*  
'Kayu manis milik saya, tidak cocok dengan mangga yang bagus itu. Mangga ini berjumlah sepuluh tangkai, kan?'

Frasa "Kayu manis" (kayu manis) adalah subjek yang merujuk pada barang yang sedang dibicarakan. Frasa "Kamba ambo" (punya saya) berfungsi sebagai penjelas bahwa kayu manis

tersebut adalah milik pembicara. Predikat ini berarti "tidak benar-benar," menyatakan ketidakpuasan atau ketidaksesuaian. Objek ini merujuk pada "mangga yang bagus itu," yang menjadi pembandingan terhadap kayu manis. "Diak" (adik/saya) berfungsi sebagai pelaku yang merasakan atau membandingkan. Kemudian pada kalimat kedua "Mangga iko" (mangga ini) adalah subjek yang merujuk pada buah mangga yang sedang dibicarakan. Predikat ini berarti "berjumlah sepuluh," mengacu pada jumlah yang diharapkan dari mangga tersebut. Objek ini merujuk pada "satu tangkai," yaitu satu tangkai mangga yang diharapkan berjumlah sepuluh buah. Kata "Kan?" adalah keterangan yang menegaskan atau meminta konfirmasi dari pendengar, menunjukkan bahwa pembicara mengharapkan persetujuan atau pengakuan atas pernyataan yang dibuat. Pelesapan terjadi pada bagian-bagian tertentu dari kalimat yang sudah dipahami secara implisit oleh pendengar. Dalam kalimat pertama, meskipun tidak ada elemen yang benar-benar dihilangkan, hubungan antara kayu manis dan mangga dijelaskan melalui perbandingan yang mungkin merujuk pada kualitas atau kepuasan yang dirasakan oleh pembicara. Dalam kalimat kedua, penegasan "kan?" sebagai keterangan menandakan pelesapan elemen kontekstual yang sudah dipahami, seperti subjek tambahan atau penjelasan lebih lanjut tentang jumlah mangga. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen yang dipahami secara kontekstual sering kali tidak disebutkan secara eksplisit dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam bahasa Minangkabau, di mana pelesapan adalah bagian umum dari struktur kalimat.

(9) "Iyo, Uni. Mangga iko basuo puluah satangkai, tapi kalo uni ambo ndak ka pai, ambo kasiah lima puluah sabonuih!"

'Iya, Uni. Mangga ini berjumlah sepuluh tangkai, tapi jika kamu tidak jadi membeli, saya akan kasih lima puluh sabun.'

Subjek "Mangga iko" (mangga ini) adalah subjek yang merujuk pada buah mangga yang sedang dibicarakan. Predikat *basuo puluah satangkai* ini berarti "berjumlah sepuluh per tangkai," mengacu pada jumlah mangga dalam satu tangkai. Frasa "Uni ambo" (Uni saya) adalah subjek dalam klausa bersyarat yang merujuk pada orang yang lebih tua atau dihormati. Predikat *ndak ka pai* ini berarti "tidak akan pergi," merujuk pada tindakan yang mungkin dilakukan oleh Uni. Kata "Ambo" (saya) adalah subjek yang merujuk pada pembicara.

(10) "Baa diak lai. Baiklah, kamba ambo satu tangkai. Tapi ambo minta garansi nan manih, indak ka nan hampek."

'Bagaimana pun, baiklah, saya ambil satu tangkai. Tapi saya minta jaminan bahwa mangga ini manis, tidak asam.'

Frasa "Kamba ambo" (punya saya) berfungsi sebagai subjek, merujuk pada sesuatu yang dimiliki oleh pembicara, dalam hal ini "satu tangkai." Predikat yang dipahami adalah "akan membeli" atau "saya akan ambil," meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Objek ini merujuk pada satu tangkai mangga yang akan dibeli oleh pembicara. Pada kalimat berikutnya yaitu "Ambo" (saya) adalah subjek yang melakukan tindakan meminta. Predikat ini berarti "meminta," menunjukkan keinginan atau permintaan dari pembicara. Objek ini merujuk pada "garansi yang manis," yaitu jaminan bahwa mangga tersebut akan manis. *Indak ka nan hampek*" (bukan yang asam) adalah keterangan tambahan yang menguatkan permintaan, yaitu jaminan bahwa mangga tersebut tidak akan asam. Pelesapan terjadi terutama pada predikat dalam kalimat kedua, di mana tindakan membeli atau mengambil tidak disebutkan secara eksplisit

tetapi dipahami dari konteks. Selain itu, kalimat pertama memiliki pelesapan subjek, yang dipahami dari percakapan yang sedang berlangsung. Seperti dalam percakapan sehari-hari lainnya, elemen yang dapat dipahami dari konteks sering kali tidak diungkapkan secara langsung untuk menjaga percakapan tetap ringkas dan efisien.

- (11) *"Ndak usah takuik, Uni. Kalo nan hampek, bawa balek samo ambo, tantang urang dunsanak!"*  
'Tidak usah khawatir, Uni. Jika mangga ini asam, bawa kembali kepada saya, tanyakan kepada orang-orang keluarga.'

Predikat ini berarti "tidak usah takut," memberikan perintah atau nasihat agar tidak merasa takut. Pada kalimat kedua, subjek yang dipahami adalah "Uni" sebagai pelaku yang diminta melakukan tindakan. Predikat ini terdiri dari dua bagian: "bawa balek" (bawa kembali) dan "tantang" (tanyakan), yang menunjukkan tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Frasa "Nan hampek" (yang asam) merujuk pada objek yang harus dibawa kembali jika tidak sesuai dengan harapan. "Urang dunsanak" (orang yang bersaudara) merujuk pada orang yang harus dihadapi atau ditanyakan jika terjadi masalah. Keterangan "Samo ambo" (bersama saya) adalah keterangan yang menunjukkan bahwa tindakan membawa kembali dilakukan bersama pembicara. Pelesapan terjadi terutama pada subjek dalam kedua kalimat, di mana subjek "Uni" (orang yang diajak bicara) tidak disebutkan secara eksplisit tetapi dipahami dari konteks percakapan. Selain itu, kalimat kedua juga menunjukkan pelesapan subjek pada bagian tindakan "tantang urang dunsanak," di mana subjeknya juga adalah Uni. Pelesapan ini umum dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam bahasa Minangkabau, di mana elemen-elemen yang dipahami dari konteks sering kali tidak disebutkan secara langsung.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelesapan tipe elipsis memiliki konstituen pengendali atau pengacu yang dapat ditemukan secara mudah baik di klausa atau kalimat sebelum ataupun setelahnya. Selain itu, pelesapan tipe elipsis juga ditemukan pada data berbentuk kalimat majemuk dan tunggal yang verbanya altif maupun pasif. Pelesapan tipe delesi memiliki konstituen pengendali yang tidak bisa ditentukan dengan mudah, perlu adanya pemahaman konteks dan situasi kalimatnya. Fungsi sintaksis yang dilesapkan dalam kalimat yang menempati fungsi subjek dan bukan subjek, serta fungsi yang lain. Konstituen yang dilesapkan pada pelesapan tipe delesi hanya dapat menempati fungsi sintaksis bukan subjek yaitu keterangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023). Penggunaan Konjugsi dalam Berbahasa Indonesia sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar BIPA. *Sastronesia*, 11(2), 3–6.
- Aridawati, I. A. P. (2020). Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Bali ( Removal Of Subjects in The Discourse of Balinese Language). *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 21(1), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3757034>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955*. Oxford University Press.
- Bahari, A. F. (2016). *Pelesapan Kata dan Perubahan Makna dalam Terjemahan Lirik Lagu Karya Yasushi Akimoto yang Diterjemahkan oleh JKT48 Operational Team*. Universitas Brawijaya.

- Dixon, R. M. (2010). *Basic Linguistic Theory*. Oxford University Press.
- Faraba, Karina Sofiananda Armaza; Setyaningrum, N. S. (2017). Pelesapan Subjek dan Predikat pada Judul-judul Berita Line News Populer. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 3(1), 42–58. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/840>
- Hamidah, A., Rahmalia, S., & Najmudin, O. (2022). Pelesapan Unsur Kalimat Bahasa Jepang dalam Materi Chuujoukyuu Dokkai. *Jurnal Bahasa Asing*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.58220/jba.v15i1.2>
- Lutfin, N. (2021). Pelesapan dan Perubahan Fonem pada Bahasa Anak Usia Balita di Kecamatan Bontomanai Gowa. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching, and Science*, 3(2), 98–104.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, Y. N. A., & Sabardila, A. (2015). *Pelesapan Unsur Kalimat Majemuk pada Rubrik Pendidikan dan Humiora Surat Kabar Solopos*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nabila, J. N. R., Umami, S. A., & Sumarlam, S. (2023). Pelesapan Unsur Kalimat Pada Judul Berita Koran Solopos Edisi September 2022. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.08>
- Nasution, A. S. A. (2015). Pelesapan Dan Penggantian Bunyi Bahasa Arab. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 120. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2015.14105>
- Nesi, A., Regus, M., & Moon, Y. J. (2020). Pola Pelesapan Unsur Bahasa Indonesia: Studi Kasus Opini Kompas. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Nilawati, A. L. (2023). *Pelesapan Peran Pelaku pada Kalimat Berita dalam Media Tribunnews.com Edisi Mei 2023*. Universitas Sebelas Maret.
- Nuzulaili, P. (2015). *Pelesapan Subjek dan Objek Tinjauan Makna Predikat dalam Drama Hungry! Karya Motohashi Keita* (Vol. 151). Universitas Brawijaya.
- Purwaningsih, A., Sulistyowati, & Winarti, D. (2017). *Pelesapan dalam Lirik Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdo*. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R. L. D. (2016). *Pelepasan Argumen pada Penggabungan Klausa Bahasa Indonesia*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmanto, S. N. (2017). Pelesapan Fungsi Sintaksik dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–6.
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. CV. Karyono.
- Restyana, A. (2016). *Pelesapan Objek pada Dialog Drama Wakamonotachi Karya Shigemichi Sugita*. Universitas Diponegoro.
- Sangadah, S., & Mukhlis. (2014). Pelesapan Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia. *CARAKA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pemelajarannya*, 1(1), 49–56.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sawardi, F. X. (2018a). *Pelesapan Argumen Kalimat Majemuk dalam Bahasa Jawa* [Universitas Sebelas Maret]. <https://pasca.uns.ac.id/s3linguistik/2018/04/13/pelesapan-argumen-kalimat-majemuk-dalam-bahasa-jawa-suatu-tinjauan-tipologi-sintaktik/>
- Sawardi, F. X. (2018b). Pelesapan Preposisi Dalam Gramatika Bahasa Indonesia. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(2), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.5382>
- Subuh, R. Do, & Manaf, Y. O. (2020). Pelesapan Fonem Vokal Bahasa Melayu Ternate di Pulau Tiidore. *Tekstual*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v18i2.3079>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Swandana, I. W., Juniarta, P. A. K., & Mahendrayana, G. (2017). Proses Pelesapan Bunyi dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*, 16–20. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press. Winaya, M. D. (2015). *Inkorporasi Pelesapan Verba dalam Bahasa Bali*. Universitas Warmadewa.
- Winaya, M. D., & Rajistha, I. G. N. A. (2017). Proses Afiksasi Pada Inkorporasi Pelesapan Verba Dalam Bahasa Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.212>
- Wiyatasari, R. (2017). Pelesapan Partikel dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Studi Kejepangan*, 53(4), 130.